

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Tradisi *Perahu Baganduang* merupakan warisan budaya masyarakat Lubuk Jambi yang memiliki akar sejarah panjang dan nilai simbolik yang kuat. Istilah "*Baganduang*" berasal dari bahasa setempat yang berarti "digandeng" atau "disatukan," merujuk pada dua atau lebih perahu yang diikat menjadi satu kesatuan. Tradisi ini tidak hanya mencerminkan keterampilan masyarakat dalam memanfaatkan alat transportasi sungai, tetapi juga menjadi lambang kebersamaan, gotong royong, dan solidaritas sosial dalam struktur adat masyarakat Kuantan Mudik.

Secara historis, cikal bakal tradisi ini dapat ditelusuri sejak abad ke-14 Masehi, ketika dua tokoh adat penting, Datuk Perpatih dan Datuk Ketemenggungan, melakukan perjalanan menyusuri Sungai Batang Kuantan menggunakan rakit kulim sejenis perahu tradisional yang dibuat dari kayu lokal dan dirakit secara sederhana namun kuat. Dalam perkembangan selanjutnya, terutama pada abad ke-18 hingga awal abad ke-20, penggunaan perahu sebagai alat transportasi utama menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat di sepanjang Sungai Batang Kuantan.

Fungsi *Perahu baganduang* pada masa itu terbagi menjadi dua, yaitu sebagai alat transportasi untuk mengangkut hasil alam, seperti padi dan damar. Alat transportasi yang eksis digunakan pada masa itu ialah *kompang*, *Kompang* adalah salah satu alat transportasi air yang ada di daerah Kuantan Singingi,

berfungsi sebagai penghubung antar desa. Prinsip yang digunakan oleh badan *kompang* ini mirip dengan perahu yang digandeng. Pada bagian belakang terdapat atap untuk tempat duduk penumpang dan pada bagian depan terdapat ruang yang biasanya digunakan untuk barang dan juga kendaraan seperti sepeda motor.

Selain itu, perahu ini juga berfungsi dalam konteks adat yang erat kaitannya dengan struktur sosial dalam konteks sistem kekerabatan yakni matrilineal dan ritual adat. Perahu ini menjadi sarana transportasi yang digunakan oleh keponakan dan sanak saudara untuk mengunjungi rumah paman mereka pada hari-hari baik dan bulan-bulan baik yang dikenal dengan *manjalang mamak*. Kunjungan ini bertujuan untuk menjalin silaturahmi serta mempererat hubungan antar anggota keluarga, yang sangat dihargai dalam adat masyarakat Kuantan Mudik. Terutama pada bulan baik dan hari-hari istimewa, seperti Hari Raya Idul Fitri dan Hari Raya Idul Adha.

Perkembangan selanjutnya adalah *Perahu Baganduang* dijadikan alat untuk meminang seorang perempuan. Masyarakat Lubuk Jambi sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kekeluargaan, dan mereka dikenal memiliki satu kebiasaan yang disebut *Batobo*. *Batobo* juga melibatkan kelompok perempuan dan kelompok laki-laki. Dari sinilah muncul benih-benih cinta yang berlanjut dengan istilah *manjopuik limau*. *Manjopuik limau* diawali dengan hubungan antara pemuda dan sang gadis pujaan hati.

Pemuda tidak diperbolehkan membawa hantaran sendirian, sehingga digunakan perahu yang digandeng saat diarak oleh warga menuju rumah pujaan hati menjelang subuh. Bahan limau yang sudah di olah oleh sang gadis diletakan

dibawah lesung dan dikuncung/ dibungkus. Puncungan limau tersebut berisikan minyak kemiri, jeruk purut/ jeruk nipis, setinggi (sejenis akar tumbuhan), akar siak-siak, daun kencur beserta akarnya dan yang terakhir bunga kenanga. Limau olahan sang gadis inilah yang dijemput oleh pemuda pada dini hari raya idul fitri tersebut.

Dalam proses manjopuik limau, kelompok tobo akan bergotong royong untuk membuat hiasan yang mereka sebut gulang-gulang. Alat dan simbol-simbol yang digunakan dalam pembuatan gulang-gulang ini meliputi payung, cermin, marowagh, labu-labu, ani-ani, kubah, bulan bintang, dan tanduk kerbau. Setiap simbol dan alat yang digunakan memiliki makna simbolis yang berkaitan dengan tradisi *Perahu Baganduang*.

Satu-satunya penggunaan *Perahu Baganduang* yang masih terjaga adalah ketika *manjopuik* limau, meskipun tidak dilaksanakan oleh banyak banjar atau desa. Berdasarkan fenomena ini, masyarakat Lubuk Jambi mengadakan festival budaya menjemput limau dengan menggunakan *Perahu Baganduang* sebagai bentuk pelestarian budaya Kuantan Mudik. Gagasan ini berasal dari masyarakat Kuantan Mudik yang tinggal di rantau. Festival pertama kali dilaksanakan pada tahun 1991, kemudian terhenti hingga tahun 1997. Selanjutnya, festival ini kembali dilaksanakan pada tahun 1998 dan rutin diadakan setiap tahunnya hingga sekarang. Bahkan, festival ini kini telah diagendakan sebagai event destinasi pariwisata Riau dan terpilih menjadi Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) Provinsi Riau.

Tradisi *Perahu Baganduang* memiliki potensi besar dalam mendukung tujuan ekonomi masyarakat setempat, terutama sebagai hasil dari proses revitalisasi budaya yang telah dilakukan. Sebagai tradisi yang dulunya bersifat kultural dan religius semata, *Perahu Baganduang* kini telah mengalami transformasi fungsi ke arah yang lebih komersial. Hal ini terlihat dari meningkatnya praktik komodifikasi terhadap tradisi tersebut, terutama ketika diselenggarakan pada hari raya keempat Idulfitri, yaitu pada siang hari, yang kini menjadi daya tarik wisata tersendiri.

Bukti nyata yang menunjukkan bahwa tradisi *Perahu Baganduang* telah mengalami komodifikasi adalah munculnya berbagai produk budaya turunan yang berkaitan dengan tradisi tersebut. Di antaranya adalah tarian kreasi *Perahu Baganduang*, motif batik *Perahu Baganduang* serta scraft cantik dengan motif *perahu baganduang* yang mengangkat identitas dan nilai-nilai budaya lokal secara artistik. Selain itu, penggunaan media online sebagai sarana promosi tradisi *Perahu Baganduang* juga merupakan salah satu upaya pemerintah dalam memperkenalkan dan mengembangkan tradisi ini kepada masyarakat luas hingga tingkat nasional.

Transformasi tradisi *Perahu Baganduang* menjadi komoditas dalam sektor pariwisata melalui proses komodifikasi tidak secara otomatis menghilangkan seluruh nilai dan makna yang terkandung di dalamnya. Sebaliknya, dalam beberapa hal, justru terdapat penguatan terhadap aspek spiritual masyarakat, yang tercermin melalui simbol-simbol budaya yang tetap dipertahankan dalam pelaksanaannya. Namun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa bagi sebagian

kalangan, tradisi ini hanya memberikan kesan seremonial semata, sehingga memunculkan beragam penafsiran. Sebagaimana halnya karya seni, setiap individu yang menyaksikan memiliki kebebasan untuk menilai dan merasakan makna menurut perspektif masing-masing.

Komodifikasi yang terjadi semakin menguatkan identitas dan keberadaan suku Melayu yang mendiami aliran Sungai Batang Kuantan. Meskipun komodifikasi kebudayaan sering kali identik dengan hilangnya makna atau nilai pada budaya itu sendiri, proses ini juga menghadirkan sisi positif tersendiri. *Perahu Baganduang* kini tidak hanya dipandang sebagai tradisi, tetapi juga sebagai bentuk seremonial. Kemasan tradisi *Perahu Baganduang* telah dirancang sedemikian rupa agar dapat dikenal oleh publik. Pola-pola tersebut, meskipun tetap mempertahankan unsur-unsur tradisional masyarakat Lubuk Jambi, mampu membangkitkan rasa cinta dan kebanggaan kolektif, terutama ketika budaya mereka diakui dan dipandang setara dengan budaya lain di tingkat yang lebih luas. Dengan demikian, rasa bangga dan cinta tersebut semakin memperkuat penegasan keberadaan masyarakat.

B. Saran

Berdasarkan dari hasil riset dari peneliti melalui kegiatan observasi, terdapat beberapa saran yang dapat peneliti sampaikan untuk berbagai pihak demi terwujudnya kemajuan yang lebih baik lagi pada tradisi *Perahu Baganduang* antara lain sebagai berikut:

i. Pemerintah dan Lembaga Adat Melayu

Penulis menyarankan agar pemerintah daerah dapat lebih mengoptimalkan peran dan dukungannya dalam mendorong perkembangan serta pelestarian tradisi *Perahu baganduang*. Bentuk dukungan tersebut dapat diwujudkan melalui berbagai upaya, seperti menyelenggarakan program penyuluhan dan pelatihan guna meningkatkan kapasitas sumber daya manusia lokal, membangun serta memperbaiki sarana dan prasarana pendukung agar fasilitas yang tersedia lebih memadai, hingga berpartisipasi aktif dalam kegiatan promosi yang dapat meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan, baik dari tingkat lokal, nasional, maupun internasional ke festival budaya *Perahu Baganduang*.

Untuk Lembaga adat, dalam proses penelitian peneliti menekankan pentingnya pengelolaan dan penyimpanan dokumen-dokumen bersejarah, khususnya arsip foto-foto *Perahu Baganduang* dari masa lampau. Arsip-arsip visual tersebut bukan hanya sekadar dokumentasi, melainkan merupakan bagian penting dari jejak sejarah yang merekam perkembangan bentuk, struktur, serta ornamentasi gulang-gulang yang digunakan pada setiap periode pelaksanaan tradisi.

ii. Masyarakat Kecamatan Kuantan Mudik

Pada bagian ini, penulis ingin menyampaikan saran terkait peningkatan keterlibatan masyarakat secara kreatif dan inovatif dalam pelaksanaan dan pengembangan tradisi *Perahu Baganduang*. Berdasarkan hasil observasi dan pengalaman selama proses penelitian, penulis mencermati bahwa partisipasi masyarakat, khususnya dalam aspek kreasi dan inovasi, masih tergolong terbatas.

Minimnya kemampuan teknis, pengalaman, serta kurangnya akses terhadap informasi dan pelatihan menjadi faktor yang cukup memengaruhi rendahnya inisiatif masyarakat dalam menciptakan terobosan baru, baik dalam aspek artistik maupun penyajian budaya.

iii. Tokoh Masyarakat

Saran yang dapat peneliti sampaikan untuk tokoh masyarakat adalah dapat memberikan pelayanan yang lebih baik terkait dengan apa yang dibutuhkan oleh warga setempat. Layanan tersebut pada khususnya guna menghubungkan antara masyarakat dengan pihak yang memiliki cakupan lebih luas lagi seperti pemerintahan atau pihak swasta. Sehingga dengan adanya keterjangkauan yang lebih luas tersebut maka eksistensi pada festival *Perahu Baganduang* dapat dipromosikan lebih luas lagi kepada wisatawan dalam negeri.

